**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Motivasi**

Motivasi berasal dari bahasa Latin, kata *motivum* menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. Motivasi mempunyai intensitas dan arah (*direction*). Gagne dan Berliner menyamakan motivasi seperti mesin (intensitas) dan kemudi (direction) sebuah mobil. Intensitas dari motivasi yang digunakan untuk suatu kegiatan mungkin tergantung pada besarnya intensitas daripada besarnya direction.[[1]](#footnote-2) Motivasi juga berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang. Motivasi sangat bermanfaat bagi diri seseorang, karena dengan motivasi manusia terdorong untuk melakukan suatu, dorongan semangat kerja, dan sebagainya. Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri atau individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Dengan demikian, motivasi akan berpengaruh terhadap perbuatan anak. Motivasi dapat diartikan juga sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar anak (motivasi ekstrinsik).

Motivasi berasal dari kata *movere* yang asal katanya motif, memiliki arti dasar dorongan, merupakan kondisi dalam jiwa seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rahman Abror menjelaskan bahwa motif merupakan daya dorong yang menyebabkan individu melakukan pekerjaan tertentu.

9

Motif berasal dari akar kata “*movere*”, yang kemudian menjadi ”*motion*” yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi motif merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.[[2]](#footnote-3)

Hasibuan juga menjelaskan sebagai berikut:

motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan. [[3]](#footnote-4)

Penjelasan di atas jelas bahwa dalam diri individu memiliki kekuatan internal yang menyebabkan seseorang mau melakukan sesuatu pekerjaan. “Motivasi berhubungan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang seperti, kebutuhan, harapan dan minat yang dapat menggerakan, memelihara, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu”.[[4]](#footnote-5)

Sejalan dengan penjelasan di atas, Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa motivasi adalah “Pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mecapai hasil atau tujuan tertentu.”[[5]](#footnote-6) Motivasi kerja merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang atau anak untuk melaksanakan usaha atau kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi maupun tujuan individual. Dalam teori kepuasan mengungkapkan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan/keperluan pada sesuatu yang berbeda sehingga ia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang berbeda pula. Teori lain yang berhubungan dengan motivasi adalah konsep kebutuhan dan perangsang. Konsep hubungan kebutuhan dengan insetif ini sama dengan konsep hubungan tujuan dan alat untuk mencapai tujuan. Dalam kaitan motivasi dengan kebutuhan, Maslow membuat teori hirarki kebutuhan. Dalam teorinya Maslow menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai lima jenjang kebutuhan yang membuat orang tersebut termotivasi untuk selalu memenuhinya.

Kelima jenjang kebutuhan tersebut ialah (1) kebutuhan fisiologis yang meliputi makanan, minuman, perlindungan (sandang pangan), seks dan kebutuhan ragawi lainnya; (2) kebutuhan rasa aman yang meliputi kebutuhan keselamatan, ketertiban, bebas dari rasa takut dan ancaman; (3) kebutuhan sosial yang meliputi kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki, diterima baik dan persahabatan; (4) kebutuhan penghargaan yang meliputi rasa hormat, seperti harga diri, otonomi, dan prestasi; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk berkembang sebagai wujud aktualisasi diri dengan menyadari potensi yang dimiliki.[[6]](#footnote-7)

Senada dengan pengertian di atas, Pasaribu dan Simajuntak menjelaskan bahwa:

motivasi seseorang dapat menyebabkan individu akan berhubungan secara aktif dengan benda yang menariknya. Kita menarik minat terhadap sesuatu karena benda itu berguna memenuhi kebutuhan-kebutuhan organik dan pelepas diri dar bahaya.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan dari teori-teori motivasi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau tenaga yang timbul oleh adanya ragsangan dari dalam maupun dari luar diri seseorang sehingga ia berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan tujuan-tujuan tertentu dan pemenuhan kebutuhannya.

Motivasi digunakan untuk menunjukan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan, dan motivasi inilah yang membangkitkan perilaku seseorang yang mengarah pada pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan. Minat yang muncul untuk memenuhi kebutuhan dasar dinamakan dorongan. Minat sebenarnya merupakan suatu proses psikologi dimana terjadi interaksi antara sikap, kebutuhan, presepsi, proses belajar, dan pemecahan masalah.

Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan motivasi orang tua dalam penelitian ini adalah dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar pada diri anak lahir kemauan, terdorong, mempunyai sikap yang baik dalam untuk melakukan kegiatan tertetentu dalam hal ini kaitannya dengan kegiatan peningkatan akhlak anak.

1. **Bentuk-bentuk Motivasi Orang Tua**

Ada dua bentuk motivasi yang dapat mendorong individu, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ektrinsik*. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang lahir akibat pengaruh dari dalam diri seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah seperti: faktor tujuan, idea, cita-cita, pandangan hidup dan lain-lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri seseorang, seperti: faktor keluarga, ekonomi, kebutuhan fisik, sosial, politik, cultural, faktor pendidikan dan lain-lain. Kesemuanya itu akan mempengaruhi pribadi setiap individu.

Orang tua merupakan faktor eksternal bagi anak-anak, yang berusaha “menggerakan, mengarahkan dan menopang tingkah laku anak”.[[8]](#footnote-9) Tujuan motivasi tersebut berimplikasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Menggerakkan berarti memberikan arahan, tuntunan dan bimbingan agar anak memiliki kekuatan, memimpin anak untuk bertindak dengan cara tertentu, dalam hal ini bagaimana orang tua menggerakan dan mendorong anaknya untuk melakukan kegiatan yang baik sesuai dengan akhlakul karimah.
2. Mengarahkan anak agar mencapai tujuan belajar dengan baik. Dalam hal ini orang tua harus memediasi anak agar dapat meningkatkan akhlaknya.
3. Menopang tingkah laku anak, anak dapat diberikan bantuan dalam rangka meningkatkan intensitas belajarnya, lingkungan sekitar juga dapat menopang intensitas belajar individu.

Usaha yang bisa dilakukan orang tua dalam membina akhlak anak adalah bagaimana orang tua mendorong anak, supaya anak merasa terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik dengan metode teladan orang tua. Untuk anak-anak yang masih usia dini rasanya agak susah untuk diarahkan untuk berbuat yang baik, apabila tidak ada motivasi dari orang tua untuk melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menciptakan situasi belajar yang kondusif, menyenangkan, bagi anak.

Motivasi dapat diberikan kepada orang lain melalui dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang tua yang memiliki keinginan agar anaknya dapat memiliki akhlak yang baik, maka pada diri orang tua tersebut terdapat prilaku yang akan dimunculkan sehingga anaknya dapat berbuat baik. Artinya ada kondisi yang diciptakan, atau lingkungan tertentu yang dikelola orang tua agar memungkinkan anaknya dapat berinteraksi dengan baik, menghormati kakak dan menghargai yang muda. Dorongan-dorongan tersebut dapat membantu anak dalam mencintai atau melakukan apa yang diharapkan orangtuanya melalui kesadaran dan keinginan yang muncul dari diri anak sendiri.

Adapun bentuk-bentuk nyata motivasi orang tua adalah sebagai berikut:

* 1. Memberikan perhatian khusus:
	2. Perhatian dengan kasih sayang
	3. Perhatian tentang pendidikan Islam anak.
	4. Memberikan sanksi atau hadiah:
		1. Dengan hadiah
		2. Dengan Pujian
		3. Dengan sanksi atau hukuman.
	5. Menyediakan fasilitas belajar:
	6. Menyediakan Al- Qur’an
	7. Menyediakan buku-buku islami
	8. Menyediakan pakaian muslim
	9. Memberikan keteladanan:
	10. Berbicara dengan sopan santun
	11. Membiasakan sholat bersama
	12. Pembiasaan membaca Al- Qur’an
	13. Pembiasaan anak untuk ke masjid.[[9]](#footnote-10)

Sumber akhlak bagi seorang muslim adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sehingga ukuran baik atau buruk, patut atau tidak secara utuh diukur dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Bentuk-bentuk pembinaan akhlak di atas merupakan salah satu cara untuk menanamkan akhlak pada anak.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi orang tua sangat berpengaruh terhadap peningkatan akhlak anak. Motivasi orang tua dalam membina akhlak anak dapat dilakukan dengan memasukan anak di Taman Pengajian Al Qur’an, Memberi pemahaman anak tentang pentingnya akhlak baik, pemberian nasehat, memberikan penguatan, membiasakan membaca Al- Qur’an di rumah, serta memberi contoh teladan bagi anak-anaknya. Keseluruhan langkah tersebut sebagai upaya peningkatan akhlak generasi muslim.

1. **Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Islam pada Anak**

Lingkungan keluarga merupakan perpustakaan awal bagi perkembangan anak. Orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal disekolah maupun yang informal dirumah oleh orang tua. Untuk mendapatkan anak yang baik, yang dalam tujuan pendidikan disebutkan sebagai pribadi yang seutuhnya, tentunya peran keluarga yang dalam hal ini ibu rumah tangga sebagai orang yang melahirkan sangat penting.

Oleh karena itu, maka tugas yang diemban oleh orang tua dalam keluarga dalam pendidikan anak sangat berat. Dalam konteks itu Arifin membedakan dua macam tugas orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut : *Pertama,* Orang tua berfungsi sebagai pendidik anak. *Kedua,* Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung anak.

Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang tua sebagai pendidik sebagai berikut :

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekkan, maka celaka dan rusaklah ia. Untuk itu wajiblah menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar dengan akhlak bagus, menjaga dari teman-temanya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakannya dengan bernikmat-nikmat.[[10]](#footnote-11)

Jadi jelas bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai bagian dari orang tua anak dirumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Quraish Shihab menguraikan lebih lanjut bahwa :

Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita. Memang, keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh seorang wanita, karenanya setiap wanita mendambakan kehadiran anak untuk menyalurkan rasa keibuannya. Mengabikan potensi ini maka berarti mengabaikan jati dirinya.[[11]](#footnote-12)

Dalam rumah tangga diperlukan seorang penanggung jawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya saat usia dini. Di sini pula agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki sang ayah, bahkan tidak dimiliki oleh wanita-wanita selain ibu kandung seorang anak. Keistimewaan ibu tersebut diantaranya adalah kasih sayang atau cinta kasihnya kepada anak yang tidak setara dengan apapun. Bahkan kepada jiwanya pun, ibu rela berkorban demi anak-anaknya. Pendidikan dengan cinta kasih inilah yang oleh agama Islam menempatkan ibu sebagai prioritas dibanding dengan ayah. Disamping orang tua sebagai pendidik, orang tua juga sebagai pemelihara dan pelindung anak. Sebagai pemelihara dan pelindung mereka bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya.

Diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa, “peranan orang tua dalam rumah tangga adalah untuk menjadikan rumah itu sebagai *sakan* yakni tempat yang menyenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya”.[[12]](#footnote-13) Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, perlindungan, keteladanan. Didikan dan bimbingan orang tua kepada anak harus menuju pada penanaman sifat-sifat terpuji, pembinaan akhlak, serta sifat yang mengarah pada kepribadian muslim sejati.

**D. Deskripsi Akhlak Anak**

**1. Pengertian Pembinaan Akhlak**

Kata pembinaan secara bahasa berasal dari akar kata “bina” yang berarti membangun, mengusahakan agar mempunyai kemajuan lebih. Sedangkan pembinaan itu sendiri berarti proses, perbuatan, cara pembaruan, penyempurnaan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[[13]](#footnote-14) Sehingga dapat diartikan pembinaan adalah cara atau langkah yang ditempuh oleh individu, masyarakat atau lembaga untuk membimbing, mengarahkan, memperbaiki agar tepat apa yang menjadi objek binaan menjadi lebih baik lagi. Sedangkan akhlak menurut pendekatan etimologi, perkataan *akhlak* berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang menurut bahasa diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuain dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan *Khaliq* yang berarti Pencipta dan *Makhluk* yang berarti yang diciptakan”[[14]](#footnote-15)**.**

Secara terminologi akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan sadar untuk melakukan perbuatan yang baik. berikut ini beberapa tokoh mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

* 1. Ibn Miskawaih, Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
	2. Imam Al-Ghazali, Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbanagan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.
	3. Dalam *Encyclopedia Brittanica*, akhlak disebut ilmu yang mempunyai arti sebagai studi tentang tabiat dari pengertian nilai baik, buruk.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan, akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, jadi ilmu ahlak aadalah ilmu yang mengkaji secara dalam untuk mengenal tingkah laku manusia kemudian memiliki konsekwensi hukum kepada perbuatan bahwa ia baik atau buruk sesuai dengan norma ahlak atau susila yang terkait dengan manusia sebagai subjek dan penerimaannya terhadap berbagai fenomena dalam kehidupan. Dalam Al-Qur’an Surat Al Baqarah: 83, dijelaskan untuk berakhlak kepada Allah, orang tua dan sesama sebagai berikut:

Terjemahannya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Di dalam proses pendidikan, tingkah laku siswa dapat dinilai. Penilaian tersebut mungkin berupa pujian, mungkin pula celaan, dengan perkataan lain ia akan memperoleh pandangan tentang dirinya dengan parameter baik dan buruk. Akhlak merupakan misi yang dibawa nabi Muhammad SAW diutus ke dunia. Sebagaimana dalam sabdanya:



Artinya: Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak manusia. (HR. Bukhari).

 Didorong oleh kesadaran akan penilaian terhadap tingkah lakunya, maka timbullah dalam diri setiap siswa untuk selalu mengajukan sikap yang sesuai dengan norma dan doktrin keyakinannya sebagai landasan ideal dari setiap Akhlak yang lebih dikenal dengan etika. Dalam Ekslopedia, Pendidikan Etika adalah “filsafat tentang kesusilaan, kebaikan, keburukan, etika mempelajari nilai-nilai pada karakter manusia yang bersumber dari nilai itu”.[[16]](#footnote-17)

Moral adalah manusia yang memiliki sifat positif, sedangkan kebalikannya adalah amoral. Hamzah ja’qub menjelaskan, “moral lebih banyak disesuaikan dengan ide-ide umum yang diterima dan berbentuk dalam tindakan manusia yang baik dan wajar”.[[17]](#footnote-18) Dengan demikian moral adalah bagian dari potensi kodrati yang dimiliki manusia yang terungkap melalui Akhlak yang terbentuk pada potensi jasmaniah dan potensi lahiriah sebagai implementasi nilai-nilai dari hasil pemikirannya. Disisi lain moral juga merupakan nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) sebagai bentuk penerimaan adat istiadat yang menjadi dasar dalam menentukan baik buruk Akhlak manusia. Sehingga dari kedua substansi Akhlak yang terbentuk dalam dua dimensi yaitu etika dan moral keduanya memandang tingkah laku secara universal, meski diantaranya ada yang bersifat praktis dan ada yang bersifat konseptual.

Dalam konteks Agama Islam, budi pekerti digunakan untuk menyatakan akhlak, tabiat, perangai, tingkah laku seseorang.13 Secara umum gabungan dari kedua pengertian di atas, seperti yang dirumuskan dalam Ensiklopedia Pendidikan: budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Akhlak siswa dapat diukur dengan sikap dan perbuatan yang digambarkan melalui interaksi dengan temannya yang lain, interaksi dengan guru, pola belajar, serta aktifitas lainnya. akhlak dan adalah pendidikan yang menitik beratkan pada ranah afeksi dan psikomotor siswa, yang dalam proses pembelajaran sering terabaikan. Pendidikan ini merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan.

1. **Aspek-aspek yang Mempengaruhi Perubahan Akhlak**

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha latihan, pendidikan, dan pembinaan. Potensi ruhania yang ada dalam diri manusia termasuk akal, nafsu, fitrah, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara da pendekatan. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan, maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan. Akhlak adalah salah satu pokok dari dari ajaran Islam. Bila akhlak rusak maka rusak pula bangunan umat tersebut. Karena akhlak yang menentukan aktivitas individu. Setiap aktivitas individu pastilah ditentukan oleh akhlak yang melekat pada dirinya dan aktivitas itulah yang dinamakan dengan akhlak atau tingkah laku. Pembinaan akhlak menjadi tanggungkawab oleh pemeritah, sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu menampakan Akhlak yang baik dan Akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu menampakan Akhlak yang baik dan Akhlak yang buruk.

Sarwono menjelaskan Bahwa “perubahan tersebut akibat sejumlah tenaga pendorong yang cenderung bergerak menuju wilayah-wilyah yang bernilai positif dan sebaliknya meninggalkan wilayah-wilayah yang bernilai negatif”.[[18]](#footnote-19) Disini terjadi perubahan Akhlak dari yang sifatnya negatif kepada perubahan Akhlak positif yang diakibatkan oleh dorongan atau motif dari siswa untuk memperbaiki kekurangan dirinya akibat nilai yang diperolehnya sangat rendah, kepada keinginan agar nilainya memenuhi standar. Tetapi juga dorongan tersebut boleh jadi diakibatkan oleh rasa takut jangan sampai ia tidak naik kelas, karena nilainya rendah.

Pada pendapat lain, perubahan Akhlak disebabkan karena adanya kebutuhan yang ada pada diri seseorang. Seperti yang dikemukakan Maslow tentang hirarki kebutuhan dasar manusia sangat mempengaruhi Akhlak, yaitu: “kebutuhan psikologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk diakui, kebutuhan dihargai, serta kebutuhan aktualisasi diri”.[[19]](#footnote-20) Perubahan-perubahan Akhlak yang ditunjukan oleh siswa tersebut akibat dari kebutuhan bisa jadi bernilai positif tetapi juga bisa jadi bernilai negatif.

Ada beberapa pandangan para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak, yaitu:

1. *Aliran Nativisme*, Aliran Nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer mengatakan bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar.[[20]](#footnote-21)
2. *Aliran Empirisme*, Aliran Empirisme yang dipelopori oleh John Locke memiliki pendapat yang bertentangan dengan aliran Nativisme. Aliran ini mengatakan bahwa perkembangan individu itu semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan dasar tidak memiliki peranan sama sekali. John Locke dengan teori *Tabularasanya* mengatakan bahwa seorang anak itu lahir bagaikan kertas putih yang masih bersih, dan tergantung lingkungannyalah yang mau menjadikannya seperti apa. Jadi pembentukan akhlak dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berinteraksi.[[21]](#footnote-22)
3. Aliran Konvergensi, Pendapat aliran ini mengatakan bahwa perkembangan seorang individu itu dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Aliran yang dipelopori oleh William Stern ini mengatakan bahwa faktor pembawaan dan faktor lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan individu. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi bakat yang sudah ada tersebut perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang dengan baik.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan uraian di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan akhlak seseorang adalah karena faktor dorongan atau motivasi baik itu motifasi intrinsik ataupun motifasi ekstrinsik, karena rasa takut atau tertekan dan karena adanya kebutuhan akan sesuatu. Perubahan-perubahan Akhlak tersebut juga sebagai akibat dari faktor lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarganya.

1. **Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak**

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi. Akhlak yang diajarkan dalam al qur’an bertumpu pada aspek fitrah di dalam diri manusia, dan aspek wahyu, kemudian kemuan manusiawi. Maka pembinaan dan pendidikan akhlak yang dilakukan dengan pola sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan dorongan dalam diri yang bersumber dari keyakiann kepada Allah.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman atau latihan, agar dapat membedakan yang benar dan salah.
3. Meningkatkan kemauan, yang menumbuhkan pada kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi sebuah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang pada diri seseorang.[[23]](#footnote-24)

Akhlak seseorang menjadi penyaring bagi perbuatannya. Pendidikan Islam sebagai aturan hidup, jelas akan memberikan saringan terhadap pengaruh-pengaruh yang dari luar dirinya. Dengan demikian, di lingkungan keluarga anak tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku-perilaku teman-temannya dan apa yang diamatinya di lingkungan sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkah laku guru. Bila perilaku anak didik bisa dipengaruhi oleh tingkah laku orang lain, maka itu berarti orang tua dengan mudah mengarahkan murid kepada agama, melalui kebiasaan dan contoh teladan.

Berbagai peristiwa perilaku menyimpang anak-anak yang kita saksikan saat ini menunjukan bahawa nilai-nilai pendidikan Islam telah jauh dari kehidupan mereka. Berikut ini usaha/upaya dari pendidikan dan pembinaan akhlak bagi anak sebagai berikut:

* + - 1. **Pendidikan Anak dengan Cinta Kasih/ Kasih Sayang**

Cinta kasih bersumber pada ungkapan perasaan yang di dukung oleh unsur karsa yang dapat berupa tingkah laku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih sayang dan kemesraan. Cinta kasih yang disertai dengan tanggung jawab mencintai keserasian, keseimbangan dan kedamaian antara sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan, dan antara manusia dengan Allah.

Cinta kasih adalah perasaan kasih sayang, kemesraan bedah kasihan dan pengabdian yang di ungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Artinya akibat yang baik, positif, berguna, saling menguntungkan, menciptakan keserasian, keseimbangan dan kebahagiaan. Kasih sayang adalah dambaan setiap manusia. Hal ini dimaksudkan untuk memberi konsep tentang apa yang seharusnya diperbuat. Mapiare menyatakan, pembinaan moral melalui pendidikan adalah memberi konsep-konsep yang baik dan buruk, patut, dan tak patut, layak dan tak layak secara mutlak”.[[24]](#footnote-25)

Dengan demikian orang tua harus memberikan cinta kasih atau kasih sayang pada anak-anaknya. Pembinaan dengan cinta kasih adalah ungkapan perasaan yang di wujudkan dengan tingkah laku, seperti dengan kata-kata, tulisan, gerak atau media lainnya. Hidup tanpa cinta itu kosong, cinta amat penting dalam kehidupan manusia. Karena manusia di dunia tidak hanya seorang diri, melainkan selalu melibatkan pihak lain, dengan istilah cinta tersebut haruslah diartikan, baik dicintai maupun mencintai. Karena cinta kasih dan cinta sejati adalah rasa cinta yang tulus dan tidak memerlukan atau menuntut balas, ia lebih banyak memberi dari pada menerima. Demikianlah wujud cinta terhadap sesama manusia yang harus kita tumbuhkan dalam hati nurani. Dan cinta kasih meliputi seluruh dunia, tampa melihat suku bangsa, warna kulit, agama, dan sebagainya dan tidak mengenal batas waktu. Cinta kasih ini bersifat abadi, karena ia tidak bergantung kepada sesuatu yang ada dan melekat pada sesuatu yang di cintai. Ini tidak mengenal adanya iri, cemburu, persaingan dan sebagainya.

* + - 1. **Pendidikan Anak dengan Pembiasaan**

Pembiasaan mampu mendatangkan respon. Respon itulah sebagai hasil dari pembiasaan. Sebagai contoh adalah belajar. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar ini dilakukan secara berulang-ulang dan melalui pembiasaan. Pendidikan anak dapat dilakukan dengan membiasakan mereka terhadap perilaku yang baik. Charles Reade dalam Hasyim menyatakan :

Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menuai hasil yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah dan ulangi tingkah laku itu, nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan. Tanamkanlah kebiasaan itu, nanti anda akan mendapatkan suatu watak. Dan tanamkanlah watak itui, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik atau buruk).[[25]](#footnote-26)

Contoh Pembiasaan yang terus diberikan adalah sebagai berikut: Keadilan, Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan pada pokoknya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara penuntut hak dan orang yang menjalankan kewajiban. Keadilan ini ada pada pancasila, sila kelima yang berbunyi “keadilan sosial bagi seliruh rakyat indonesia”. Selanjutnya *Kejujuran*, Jujur adalah kejujuran berarti sesuai dengan hati nurani. Jujur berarti bersih hati dan dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur berarti pula menepati janji, baik yang telah terlahir dengan kata-kata meupun dalam niat, dengan cara menepati niatnya. Pada hakikatnya kejujuran dilandasi moral yang tinggi, kesadaran pengakuan akan adanya persamaan hak dan kewajiban serta rasa takut terhadap dosa. Pembiasaan atau dengan melakukan perbuatan yang selalu diulang-ulang tentu akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan diulang-ulang terus akhirnya menjadi karakter individu. Di dalam cara dan metode tersebut orang tua sebagai pendidik harus selalu dan tidak henti-hentinya memberikan petunjuk dan dorongan kepada anak-anaknya, walaupun hal itu telah dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, sebagai pendidik yang baik cara orang tua dalam memberikan pembinaan akhlak ialah dengan cara membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik dan terpuji. Dengan demikian proses pengulangan itu dijadikan sebagai akhlak dan karakter.

* + - 1. **Pendidikan dengan Keteladanan**

Keteladanan merupakan metode dan cara motivasi seseorang yang efektif. Keteladanan merupakan sesuatu yang perlu ditanamkan dalam kepribadian seseorang sebagai patok bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Sikap teladan menjadi tuntutan bagi setiap individu termaksud didalamnya orang tua sebagai contoh dan idola bagi anak-anaknya. Dengan memberikan contoh yang baik, anak akan mengikuti perilaku orang tuanya.

Al Hafiz menjelaskan, keteladanan adalah suatu model pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kebutuhan anak didik akan figur teladan, bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter seseorang. Perbuatan meniru bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain, sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, orang lemah cenderung meniru orang kuat, bawahan cenderung meniru atasannya dan terkhusus anak cenderung meniru orang tuanya.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelasakan bahwa keteladanan merupakan aspek penting dalam pembentukan tingkah laku anak. Tingkah laku dan sopan santun dari orang tua sangat berpengaruh besar pada diri anak didik yang secara keseluruhan anak didik akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Semua yang dilihat akan ditirukan dan apa yang di dengar akan ditirukan. Akhlak/perangai akan menjadi sifat bagi anak dalam melakukan aktivitas atau perbuatan baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam amat penting artinya dalam rangka pembentukan kepribadian, moral serta perilaku yang baik, disamping sebagai imunisasi berupa penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, yang akan menjadi kekuatan besar dalam perkembangan jasmani dan rohani anak sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Penanaman aqidah dan ahlak sejak dini merupakan tindakan yang bijaksana dan merupakan tindakan preventif untuk menghindarkan anak dari kekotoran jiwa dan perilaku menyimpang akibat dampak negatif dari modernisasi yang ditandai dengan berkenbangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi yang pengaruhnya amat dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam anak dapat dilakukan dengan memberikan teladan yang baik. Dalam hal ini Umar Hasyim menguraikan pemikirannya sebagai berikut :

Maka orang tua yang tidak dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya jangan diharap akan dapat membimbing para putranya kepada kebaikan yang diharapkannya. Mana bisa anak menjadi baik bila hidup dalam lingkungan keluarga bobrok dan berantakan moralnya. Perbuatan yang jorok, jelek, mungkar, bejat dan tidak bermoral. Kesemuanya itu akan mempengaruhi tingkah laku dan pandangan hidup si anak. Terlebih pula kebanyakan orang cenderung membela tindakan keluarganya meskipun tidak benar.[[27]](#footnote-28)

Kepribadian terkait pula dengan sosok orang tua sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan, sebab dalam banyak hal anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam proses keteladanan.

1. **Penelitian yang Relevan**

 Beberapa penelitian tentang motivasi dan peran orang tua dan pembinaan akhlak anak, serta religiusitas anak telah banyak diteliti dan dibahas oleh peneliti dalam bidang pendidikan dan sosial. Seperti yang penelitian yang dilakukan oleh Seira Valentina Jurusan Sosiologi Fakultas SOSPOL Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2009 dengan judul Motivasi Oarang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak. Dalam penelitiannya Valentina menyimpulkan bahwa Motivasi orang tua merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak dalam keluarga, yang dimana pada jaman sekarang ini banyak perubahan-perubahan ynag diterima dalam kehidupan masyarakat. Era globalisasi yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan privasi seseorang itu tidak lagi menjadi sebuah privasi individu tetapi sudah biasa menjadi konsumsi publik. Motivasi tersebut dijabarkan kedalam berbagai fungsi sebagai berikut: 1) fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak, 2) Keluarga memberikan status pada anak bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam kelas sosial tertentu. dan 3) Keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun perlindungan bersifat kejiwaan.

 Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Karmawan, Supriadi dan Donatianus pada tahun 2012 dengan judul penelitian Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di SDN 22 Mangkudu Kab. Sambas. Mereka menyimpulkan bahwa orang tua dan keluarga mempunya peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kontrol belajar pada anak dalam situasi rumah.

 Berdasarkan penjelasan di atas dapat di gambarkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam membina anak baik dalam aspek kerohanian, sosial maupun pendidikan. Selanjutnya penelitian yang saya lakukan mengenai motivasi orang tua, namun berbeda dengan fokus penelitian di atas, saya lebih menitik beratkan penelaahan pada aspek motivasi dan bentuk-bentuk motivasi orang tua dalam pembinaan akhlak anak.

1. **Kerangka Teori**

 Pada setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/ terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut :

 Dalam melaksanakan penelitian tentang "Motivasi orang tua dalam pembinaan akhlak anak", maka peneliti melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedomannya. Dimulai dengan memahami masalah tentang motivasi orang tua dalam mengembangkan religiositas anak, maka dimulai dari orang tua yang merupakan bagian terpenting dari keluarga, orang tua diharapakan dapat membina dan mengarahkan anak dalam melakukan sosialisasi dalam masyarakat. Peran serta orang tua yang dapat ditanamkan pada anak adalah membentuk akhlak anak agar berperilaku baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

1. Djiwandono dan Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta. Grasindo, 2006), h. 327-328 [↑](#footnote-ref-2)
2. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* , (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 114. [↑](#footnote-ref-3)
3. Malayu Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 65. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1995), h. 327. [↑](#footnote-ref-5)
5. WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,* (Jakarta: PT.Gramedia, 1986), h. 71. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 213-214. [↑](#footnote-ref-7)
7. L. Pasaribu, & B. Simajuntak, *Proses Belajar,* (Bandung: Transito, 1983), h. 52. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 72. [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://www.bentuk-bentuk+motivasi+orangtua.5551.diakses> 20 Desember 2012 [↑](#footnote-ref-10)
10. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.76. [↑](#footnote-ref-11)
11. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an,* (Jakarta: Mizan, 1997), h. 312. [↑](#footnote-ref-12)
12. Quraish Shihab, *op.cit.,* h.312. [↑](#footnote-ref-13)
13. Kamus Bahasa Indonesia, h. 105. [↑](#footnote-ref-14)
14. Zahruddin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1. [↑](#footnote-ref-15)
15. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, ( Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 29. [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Satrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), h. 44. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hamzah Ja’cub, *Etika Islam,* (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 14. [↑](#footnote-ref-18)
18. Sarlito Wirawan Sarwono, o*p.,cit*  h. 43. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 133.

 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 177 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., 178 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*., 179 [↑](#footnote-ref-23)
23. Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekola*h, (Bandung,: Ruhama, 1995), h. 11-12. [↑](#footnote-ref-24)
24. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja,* (Bandung: Usaha Nasional, 1992), h. 68. [↑](#footnote-ref-25)
25. Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 83. [↑](#footnote-ref-26)
26. Mushlihin Al-Hafizh, <http://www.pendidikan-melalui-proses-keteladanan.html>, diunduh tanggal 5 November 2012. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*. h. 84. [↑](#footnote-ref-28)